

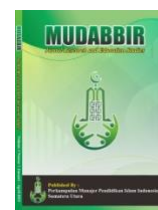


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Desain Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang Efektif Melalui Program Khutbah

Dinda Anggraini<sup>1</sup>, Ayu Nisa Lestari<sup>2</sup>,  
Ahmad Fauzi<sup>3</sup>, Akbar Al Fadillah<sup>4</sup>, Arif Akbar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: [dindarains@gmail.com](mailto:dindarains@gmail.com), [ayunisaalstr293@gmail.com](mailto:ayunisaalstr293@gmail.com),  
[ahmadfauzipb926@gmail.com](mailto:ahmadfauzipb926@gmail.com), [akbaralfadhillah@gmail.com](mailto:akbaralfadhillah@gmail.com), [1708arifakbar@gmail.com](mailto:1708arifakbar@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengkaji model kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif melalui program khutbah di lingkungan sekolah. Program khutbah dipandang sebagai media strategis dalam membentuk karakter Islami serta meningkatkan kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku ajar, dan artikel pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik terhadap pandangan ahli dan hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait kegiatan keagamaan di sekolah dan pembelajaran berbasis karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain program khutbah yang disusun secara terstruktur meliputi perencanaan tema, latihan penyampaian, serta refleksi kegiatan berpotensi meningkatkan minat siswa terhadap aktivitas keagamaan, membentuk kepercayaan diri, dan memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Dengan demikian, program khutbah dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan ekstrakurikuler PAI yang aplikatif dan transformatif dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, ekstrakurikuler, khutbah, karakter religius, kajian pustaka.

### ABSTRACT

*This study aims to design and evaluate the design of effective Islamic Religious Education (PAI) extracurricular activities through a sermon program in schools. The sermon program is seen as a strategic medium for developing Islamic character and enhancing students' spiritual, social, and communication skills. The method used in this study is a literature review, which involves*

*reviewing various sources of literature such as scientific journals, textbooks, and relevant educational articles. Thematic analysis was conducted on expert opinions and previous research findings related to religious activities in schools and character-based learning. The results of the study indicate that a structured sermon program design that includes theme planning, delivery practice, and activity reflection has the potential to increase students' interest in religious activities, build self-confidence, and strengthen their understanding of Islamic values. Thus, the sermon program can be used as an alternative PAI extracurricular activity that is applicable and transformative in shaping students' religious character in schools.*

*Keywords: Islamic Religious Education, extracurricular activities, sermons, religious character, literature review.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk landasan moral dan karakter peserta didik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etis. Namun, dalam praktik di lapangan, pengajaran PAI masih sering terjebak dalam pendekatan tekstual dan teoritis, sehingga cenderung kurang menyentuh aspek afektif dan keterampilan sosial siswa. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang bersifat konseptual dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu media strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara praktis. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan aplikatif melalui pengalaman langsung. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang potensial dalam konteks PAI adalah program khutbah, yaitu latihan menyampaikan pesan keislaman dalam bentuk ceramah atau orasi di hadapan publik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara, rasa percaya diri, serta tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari komunitas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kegiatan religius di sekolah sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan budaya positif di

lingkungan pendidikan. Selain itu, aktivitas dakwah yang dikemas dalam bentuk komunikasi yang kreatif dan edukatif juga terbukti mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi keagamaan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti desain, implementasi, serta efektivitas program khutbah dalam kerangka kegiatan ekstrakurikuler PAI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam yang fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan khutbah sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI di luar kelas.

Penelitian ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan akan model kegiatan ekstrakurikuler PAI yang lebih kontekstual dan transformatif. Dengan merancang program khutbah secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik, diharapkan dapat tercipta suatu kegiatan yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter islami yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana desain program khutbah dapat dioptimalkan sebagai sarana efektif dalam pengembangan nilai religius dan kompetensi sosial peserta didik, sekaligus memberikan alternatif inovatif dalam praktik pendidikan agama di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau studi literatur sebagai metode utama. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik, seperti jurnal ilmiah, buku teks Pendidikan Agama Islam, artikel pendidikan, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis karakter, dan program khutbah di sekolah. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai bagaimana desain program khutbah dapat dijadikan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler PAI yang efektif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang dipilih secara selektif berdasarkan tingkat relevansi dan mutakhirnya informasi. Analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam, mengelompokkan tema-tema penting, serta menyusun sintesis dari berbagai pandangan ahli dan temuan terdahulu. Hasil kajian ini kemudian digunakan untuk merumuskan konsep atau model desain kegiatan

khutbah yang dapat diadaptasi oleh sekolah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter religius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Desain Program Khutbah sebagai Ekstrakurikuler PAI**

Program khutbah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menjadi wadah pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Dalam banyak literatur, khutbah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas retorik, tetapi juga sebagai metode dakwah dan pembinaan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk yang terstruktur dan terjadwal. Elemen penting dalam desain program ini meliputi penentuan tema yang relevan dengan kehidupan siswa, latihan penyusunan teks khutbah, serta pelatihan keterampilan berbicara di depan umum.

Penelitian (Fathurrahman et al., 2024) menunjukkan bahwa ketika sekolah secara konsisten mengintegrasikan kegiatan khutbah dalam agenda ekstrakurikuler, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam studi tersebut, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif secara verbal, tetapi juga mengalami penguatan nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan melalui sikap sehari-hari di sekolah. Desain kegiatan khutbah juga disarankan untuk bersifat fleksibel, agar dapat disesuaikan dengan jenjang usia dan kebutuhan lokal peserta didik di masing-masing sekolah.

Selain itu, menurut (Alimni et al., 2022), pelibatan guru PAI dalam proses pendampingan sangat penting agar kegiatan ini tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan benar-benar menjadi proses pembinaan karakter. Guru berperan dalam membimbing siswa menyusun materi khutbah yang sesuai dengan konteks sosial dan psikologis siswa. Dengan begitu, desain program tidak hanya berbasis isi ajaran, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan pedagogis yang tepat.

Dalam pelaksanaannya, program khutbah dalam ekstrakurikuler PAI dapat dijalankan secara bertahap mulai dari pengenalan dasar-dasar khutbah hingga simulasi dan praktik langsung di depan teman sebaya. Tahapan ini penting untuk membangun

kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang belum terbiasa tampil di depan umum. Proses ini juga dapat menjadi media untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, yang berguna tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Penting juga untuk menciptakan suasana yang mendukung dan kolaboratif selama kegiatan berlangsung. Dukungan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah akan memperkuat rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang. Kegiatan evaluasi dan refleksi setelah penyampaian khutbah juga sangat bermanfaat agar siswa mampu mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, serta memperbaikinya dalam kesempatan berikutnya. Ini menanamkan sikap terbuka terhadap masukan dan semangat untuk terus memperbaiki diri.

Agar program ini berkelanjutan, sekolah dapat menyusun jadwal rutin dan memberikan ruang khusus bagi siswa untuk menampilkan khutbah, misalnya dalam apel pagi, pertemuan keagamaan, atau kegiatan Jumat berkah. Dengan adanya ruang nyata untuk mengekspresikan hasil latihan mereka, siswa akan merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Lebih jauh lagi, kegiatan khutbah juga dapat dijadikan ajang pembinaan kepemimpinan Islami yang membekali siswa dengan karakter kuat, kepedulian sosial, dan kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada sesama.

## **2. Pengaruh Program Khutbah terhadap Karakter dan Kompetensi Religius**

Program khutbah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui proses latihan dan penyampaian khutbah, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memahami materi keagamaan lebih dalam, sekaligus membiasakan diri untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada audiens. Hal ini melatih keberanian, tanggung jawab, serta keteladanan yang menjadi bagian dari kompetensi religius yang diharapkan dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

(Firdaus et al., 2023) menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan, termasuk khutbah, berpengaruh besar terhadap peningkatan sikap percaya diri, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa. Kegiatan ini memberikan ruang ekspresi yang positif bagi siswa untuk menunjukkan potensi dan pemahaman mereka terhadap

ajaran Islam dalam bentuk nyata. Selain itu, nilai spiritual yang tertanam melalui latihan khutbah terbukti memperkuat kepekaan moral siswa dalam merespons permasalahan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Studi lain oleh (Sutisna et al., 2023) juga memperkuat temuan ini. Dalam konteks SMP Islam di Bandar Lampung, kegiatan khutbah yang dilaksanakan secara rutin menjadi bagian dari pembiasaan yang berperan besar dalam membentuk identitas religius siswa. Melalui khutbah, siswa terbiasa membahas tema-tema seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi yang merupakan cerminan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak.

Program khutbah sebagai bagian dari ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam juga menjadi sarana untuk memperkuat budaya literasi keagamaan di kalangan siswa. Dalam proses menyusun teks khutbah, siswa didorong untuk membaca, menelaah, dan memahami berbagai sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur keislaman lainnya. Aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan kebiasaan belajar yang mandiri dan mendalam, serta mendorong siswa untuk berpikir reflektif terhadap realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.

Tidak hanya itu, kegiatan khutbah juga membuka ruang dialog dan interaksi positif antar siswa. Dalam beberapa sekolah, sesi khutbah tidak hanya berakhir pada penyampaian, tetapi dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab ringan yang dipandu oleh guru atau pembina. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang terbuka dan partisipatif, di mana siswa dapat saling berbagi pandangan serta belajar dari pengalaman teman-temannya. Pendekatan seperti ini sangat penting untuk membentuk komunitas belajar yang kolaboratif dan peduli.

Kegiatan khutbah juga memberi peluang untuk menanamkan nilai kepemimpinan dalam diri siswa. Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menyampaikan khutbah di hadapan teman-teman mereka, mereka belajar mengatur waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan menunjukkan sikap tangguh dalam menghadapi audiens. Tanggung jawab ini mengajarkan siswa bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya soal memimpin, tetapi juga soal menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan.

Selain itu, program khutbah dapat dimodifikasi agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Misalnya, khutbah bisa dikombinasikan dengan penggunaan media digital, seperti presentasi visual atau video pendek, untuk mendukung pesan yang disampaikan. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual, siswa akan lebih termotivasi dan merasa bahwa pesan keagamaan yang mereka sampaikan relevan dengan dunia mereka saat ini.

Agar dampak dari program khutbah ini maksimal, diperlukan komitmen bersama antara sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah bertugas menyediakan struktur dan fasilitas yang mendukung, guru berperan sebagai pembina yang membimbing dengan sabar dan konsisten, sementara orang tua dapat memberikan dorongan dan penguatan di rumah. Kolaborasi yang kuat antara ketiganya akan memastikan bahwa kegiatan khutbah benar-benar menjadi proses pembinaan karakter yang utuh, bukan sekadar rutinitas kegiatan ekstrakurikuler semata.

### **3. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Program Khutbah**

Dari berbagai kajian literatur, terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi program khutbah. Faktor pertama adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru PAI. Keterlibatan aktif dari pihak manajemen sekolah menciptakan suasana yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyediaan waktu khusus, tempat, hingga perlengkapan pendukung seperti mikrofon dan mimbar. Faktor kedua adalah antusiasme siswa dan pembinaan yang berkelanjutan dari guru, yang mampu menjaga konsistensi dan kualitas kegiatan khutbah.

Di sisi lain, kendala yang kerap muncul antara lain adalah kurangnya kesiapan siswa dalam menyampaikan materi secara percaya diri, terutama bagi siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Selain itu, beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia yang kompeten untuk membina kegiatan secara intensif. Dalam studi yang dilakukan (Alimni et al., 2022), ditemukan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, program khutbah cenderung kehilangan arah dan menjadi rutinitas tanpa dampak karakter yang nyata.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan adanya pelatihan singkat bagi guru dan pembina kegiatan mengenai teknik pembimbingan khutbah siswa. Selain itu,

penguatan peran peer support antar siswa juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang baru pertama kali mengikuti kegiatan khutbah. Dalam jangka panjang, perencanaan kegiatan khutbah perlu dimasukkan dalam kalender sekolah agar memiliki landasan administratif yang kuat dan berkelanjutan.

Penting pula untuk mengembangkan modul atau panduan khutbah yang sederhana namun sistematis sebagai pegangan bagi siswa dan pembina. Modul ini dapat berisi langkah-langkah praktis dalam menyusun teks khutbah, pemilihan tema yang relevan, serta teknik dasar public speaking yang mudah dipahami oleh pelajar. Dengan adanya panduan tersebut, siswa yang baru bergabung dalam program khutbah tidak merasa kebingungan atau canggung dalam mengikuti proses pembinaan. Panduan ini juga akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelatihan secara terstruktur.

Selanjutnya, variasi tema khutbah yang sesuai dengan realitas kehidupan remaja sangat penting untuk menjaga relevansi dan keterlibatan siswa. Tema-tema seperti tanggung jawab sebagai pelajar, pentingnya kejujuran, adab pergaulan, dan bahaya konten digital negatif bisa menjadi pilihan yang membumi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menyampaikan khutbah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tema-tema ini akan lebih mengena jika dibarengi dengan contoh konkret dari pengalaman siswa sendiri atau kondisi sosial di sekitar mereka.

Penerapan evaluasi formatif dalam setiap sesi khutbah juga bisa menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan. Evaluasi ini tidak harus dalam bentuk penilaian resmi, tetapi bisa berupa umpan balik dari guru, teman, atau pembina setelah siswa menyampaikan khutbah. Aspek-aspek yang dinilai dapat mencakup isi materi, struktur penyampaian, intonasi suara, dan kejelasan pesan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkembang secara bertahap tanpa merasa tertekan, serta termotivasi untuk memperbaiki penampilan mereka di kesempatan berikutnya.

Untuk meningkatkan minat siswa, kegiatan khutbah juga dapat dikombinasikan dengan kompetisi khutbah antarkelas atau antarsekolah. Kegiatan ini tidak hanya mendorong semangat kompetitif yang sehat, tetapi juga memberikan panggung lebih luas bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka. Penghargaan yang diberikan tidak

harus bersifat material, tetapi bisa dalam bentuk pengakuan, sertifikat, atau publikasi khutbah terbaik dalam majalah dinding sekolah. Dengan begitu, kegiatan khutbah menjadi lebih hidup dan diapresiasi secara lebih luas.

Selain kompetisi, penguatan identitas kegiatan juga bisa dilakukan melalui branding program khutbah di sekolah. Misalnya, program ini bisa diberi nama khusus seperti “Khutbah Inspiratif Pelajar” atau “Mimbar Remaja Islami.” Identitas ini akan memberikan kesan bahwa kegiatan khutbah bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Branding yang kuat juga dapat memunculkan rasa bangga di kalangan siswa yang terlibat, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari sesuatu yang bermakna.

Terakhir, kesinambungan program khutbah sangat bergantung pada keberlanjutan dokumentasi dan pelaporan kegiatan. Setiap pelaksanaan khutbah sebaiknya dicatat secara rapi, baik dalam bentuk daftar hadir, tema yang disampaikan, maupun perkembangan kemampuan siswa. Dokumentasi ini akan berguna bagi evaluasi program di tingkat sekolah, sekaligus menjadi bukti konkret atas kontribusi ekstrakurikuler PAI dalam mendukung visi pendidikan karakter. Dengan sistem pencatatan yang baik, program khutbah dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang religius dan humanis.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Peran Program Khutbah dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa program khutbah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dalam pembahasan ini, dijelaskan bagaimana keterlibatan siswa dalam khutbah memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Proses penyusunan materi dan keberanian tampil di depan umum turut mengasah dimensi kepribadian siswa, menjadikan khutbah sebagai sarana efektif dalam pembinaan akhlak mulia.

Partisipasi aktif siswa dalam program khutbah memberikan ruang yang luas untuk internalisasi nilai-nilai Islam secara nyata. Nilai kejujuran, misalnya, tercermin saat siswa menyusun dan menyampaikan materi khutbah yang orisinal, berdasarkan pemahaman pribadi atas ajaran agama yang telah dipelajarinya. Melalui proses ini,

mereka terbiasa berkata benar, menyampaikan isi yang sesuai fakta, dan menghindari manipulasi informasi. Kebiasaan ini bukan hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap keseharian siswa dalam berinteraksi secara sosial.

Dalam hal tanggung jawab, keterlibatan siswa dalam menyusun, melatih, dan menyampaikan khutbah melatih mereka untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Siswa dituntut mampu mempersiapkan materi tepat waktu, menjaga performa saat tampil, dan bersikap profesional dalam menyikapi peran yang diemban. Pengalaman ini membentuk kebiasaan positif dalam menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen dan kesungguhan, sebagaimana dicatat dalam berbagai kajian tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kedisiplinan juga tumbuh secara signifikan melalui keterlibatan dalam program khutbah. Siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan teknis pelaksanaan, serta menghargai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan khutbah menciptakan budaya tertib dan sistematis yang membantu siswa memahami pentingnya waktu, kesiapan mental, dan konsistensi sikap. Jurnal (Firdaus et al., 2023) menguatkan temuan ini, menyebut bahwa keterlibatan siswa dalam program keagamaan berdampak positif pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab

Program khutbah juga menjadi wadah strategis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan teman-temannya, guru, atau bahkan khalayak sekolah yang lebih luas, mereka belajar mengelola rasa gugup, menyusun kalimat yang baik, dan menyampaikan pesan dengan percaya diri. Proses ini bukan hanya melatih public speaking, tetapi juga menguatkan rasa tanggung jawab spiritual dalam menyampaikan ajaran agama dengan cara yang santun dan meyakinkan.

Penguatan karakter melalui program khutbah turut didukung oleh temuan Khodijah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memperkuat aspek moral dan spiritual peserta didik. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas non-formal berbasis agama membentuk karakter religius secara lebih mendalam, terutama dalam hal integritas, empati sosial, dan ketahanan diri. Hal ini memperkuat argumen bahwa khutbah bukan

hanya sarana retorika, melainkan instrumen pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

Program khutbah juga menjadi wadah strategis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan teman-temannya, guru, atau bahkan khalayak sekolah yang lebih luas, mereka belajar mengelola rasa gugup, menyusun kalimat yang baik, dan menyampaikan pesan dengan percaya diri. Proses ini bukan hanya melatih public speaking, tetapi juga menguatkan rasa tanggung jawab spiritual dalam menyampaikan ajaran agama dengan cara yang santun dan meyakinkan. Kegiatan ini melatih siswa untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan percaya diri, sebagaimana dijelaskan oleh (Sutisna et al., 2023), bahwa kegiatan seperti khutbah Jumat, kultum, dan ceramah di lingkungan sekolah mampu membentuk kepribadian yang berani, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Penguatan karakter melalui program khutbah juga sejalan dengan temuan dalam jurnal yang sama, di mana disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa khutbah bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## **2. Relevansi Temuan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya**

Temuan bahwa program khutbah dapat memperkuat kepercayaan diri dan karakter siswa selaras dengan teori pendidikan karakter Islam yang dikemukakan oleh (Furqon & Hanif, 2022). Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter harus didesain secara holistik, mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, khutbah memberikan siswa kesempatan aktual untuk mengekspresikan nilai agama secara verbal (kognitif), mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri (afektif), serta membiasakan kedisiplinan dan tanggung jawab (psikomotorik).

Menurut teori pendidikan Islam modern, pendidikan holistik mengharuskan kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler untuk berkontribusi pada pembentukan

karakter total. Khutbah sebagai aktivitas dakwah siswa menyatu dengan pendekatan tersebut, membawa implikasi bahwa pembelajaran agama tidak cukup dilakukan di kelas saja. Proses persiapan khutbah, latihan, dan penyampaian di depan publik membentuk siswa menjadi komunikator moral yang percaya diri dan bertanggung jawab sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi melalui pembiasaan dan pengalaman nyata.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain kegiatan khutbah yang sistematis berbasis tema relevan, latihan teknis, dan refleksi pasca-kegiatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk internalisasi nilai karakter dalam pendidikan Islam. Konsistensi pelaksanaan, dukungan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung perlu menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa program ini benar-benar menjalankan fungsi transformasi karakter sebagaimana telah digariskan oleh teori pengembangan karakter Islam dan praktik efektivitas dakwah siswa.

Program khutbah sebagai bagian dari dakwah siswa secara langsung mendukung teori pendidikan karakter Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam jurnal (Muallifah, 2024) disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu menanamkan nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pembiasaan spiritual yang rutin.

Program khutbah menjadi wadah strategis yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Saat siswa diberi ruang untuk berbicara di depan teman-teman, guru, atau khalayak sekolah, mereka belajar mengelola rasa gugup, merangkai ide secara sistematis, dan menyampaikan pesan keagamaan dengan penuh keyakinan. Tidak hanya melatih public speaking, kegiatan ini juga memperkuat tanggung jawab spiritual dalam menyampaikan nilai Islam secara santun dan meyakinkan. Temuan oleh (Nasrudin et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung terbukti efektif membangun perilaku religius seperti kedisiplinan, amanah, kreativitas, dan ketakwaan siswa—nilai-nilai yang sejalan dengan pembentukan karakter melalui khutbah.

Lebih lanjut, kegiatan ceramah dan khutbah rutin di sekolah juga memperkuat integritas, kejujuran, dan kerjasama antar siswa. Ketika siswa tampil berbicara di depan publik, mereka belajar untuk menghargai pendapat teman, bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan, serta membangun akhlak mulia dalam interaksi sosial. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian (Ruslan Gunawan, 2023) yang menemukan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Margaasih memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan seperti doa bersama dan khutbah sekolah.

### **3. Strategi Optimalisasi Program Khutbah Berdasarkan Temuan Lapangan**

Dari pembacaan terhadap hasil penelitian, muncul beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program khutbah. Strategi tersebut antara lain: penyusunan modul khutbah sederhana, pelatihan public speaking berbasis agama, penjadwalan rutin yang masuk dalam kalender akademik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana latihan dan dokumentasi. Strategi ini diyakini dapat mengurangi hambatan yang ada dan memperluas dampak positif program.

Strategi pertama yang direkomendasikan adalah penyusunan modul khutbah sederhana yang berisi panduan praktik dan contoh tema relevan bagi siswa. Modul ini sebaiknya mencakup pedoman penulisan naskah khutbah, struktur yang logis, serta pedoman bahasa santun sesuai nilai Islam. Modul yang dirancang secara mudah dipahami dan kontekstual akan memudahkan siswa dalam mempersiapkan khutbah secara mandiri dan efektif, memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan pembelajaran karakter.

Selanjutnya, penting juga menerapkan pelatihan public speaking berbasis agama yang dilakukan secara berkala. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh guru PAI atau pembicara dakwah berpengalaman, menggunakan simulasi khutbah, evaluasi, dan feedback konstruktif. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Periska et al., 2025), pelatihan public speaking dakwah bagi remaja Islam melalui workshop dan simulasi terbukti meningkatkan keterampilan berbicara, rasa percaya diri, serta efektivitas penyampaian pesan keagamaan di komunitas sekolah. Program seperti ini akan mengasah kemampuan siswa secara afektif dan psikomotorik dalam menyampaikan nilai Islam dengan percaya diri dan tanggung jawab.

Penjadwalan khutbah rutin yang tercantum dalam kalender akademik juga menjadi strategi penting. Dengan membuat jadwal tetap, khutbah menjadi kebiasaan formal di sekolah bukan hanya kegiatan tambahan. Hal ini menciptakan konsistensi dan keteraturan kegiatan keagamaan yang berdampak pada pembentukan karakter

religius siswa. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti rekaman video latihan khutbah atau platform daring untuk memberikan materi dan feedback dapat memperluas jangkauan pelatihan, memudahkan evaluasi, dan menjadi dokumentasi nilai dakwah siswa.

#### **4. Implikasi Program Khutbah terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah**

Pembahasan terakhir ini menekankan bahwa keberadaan program khutbah memberikan dampak yang luas terhadap pembelajaran PAI secara umum. Tidak hanya menambah variasi metode pembelajaran, tetapi juga menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pembelajaran agama yang semula hanya bersifat kognitif dalam ruang kelas, kini berkembang menjadi pengalaman nyata yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Pelaksanaan program khutbah yang konsisten di sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain metode tradisional di kelas, khutbah menjadikan siswa sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan temuan di MI Islamiyah Kedungmegari, di mana kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato dan khutbah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus membangun karakter disiplin dan kepemimpinan. Kegiatan ini bersifat aplikatif dan memperluas dimensi pembelajaran PAI menjadi pengalaman nyata yang menyentuh spiritual dan nilai moral siswa secara langsung. (Junaidi et al., 2024)

Lebih lanjut, temuan dari studi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk karakter religius siswa secara holistik. Melalui kegiatan dakwah seperti khutbah, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terhadap pembelajaran PAI sangat kuat karena nilai pendidikan agama tidak hanya menjadi teori, tetapi praktik hidup yang dipertanggungjawabkan oleh siswa dalam tindakan nyata. (Ibtidaiyah, 2022)

Secara keseluruhan, keberadaan program khutbah di sekolah memperkaya pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI. Ketika siswa dilibatkan aktif sebagai pembicara agama, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, reflektif, dan afektif.

Pengalaman langsung ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman agama secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, program khutbah menjadi instrumen efektif untuk menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif serta menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

## KESIMPULAN

Kegiatan khutbah yang dijalankan dalam ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam terbukti sangat bermanfaat untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Khutbah tidak hanya menjadi latihan berbicara, tapi juga cara untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Melalui proses belajar menyusun teks dan latihan menyampaikan khutbah, siswa belajar menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan berani tampil sebagai pemimpin yang punya nilai keislaman.

Keberhasilan program khutbah ini dipengaruhi oleh beberapa hal penting, seperti dukungan dari sekolah, keterlibatan guru PAI yang aktif membimbing, dan semangat siswa yang terus dibina. Meski begitu, masih ada tantangan seperti siswa yang belum terbiasa bicara di depan umum, serta terbatasnya guru yang bisa mendampingi secara intensif. Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan cara memberikan pelatihan, membuat buku panduan khutbah, membentuk kelompok belajar sesama siswa, dan memasukkan program ini ke dalam rencana kegiatan sekolah.

Dengan desain kegiatan yang mudah disesuaikan dan topik yang dekat dengan kehidupan siswa, program khutbah bisa menjadi bagian penting dalam membangun karakter Islami di sekolah. Program ini dapat membantu siswa belajar agama dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan. Karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan khutbah ini agar menjadi program yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka.

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dalam penyusunan jurnal ini, yaitu Bella Charisma, Ananda Siddik, Eva Marsela, Idris Winta Reza, Kati Zinger Wan Ranto, Dinda Aulia Prastiwi, Amanda Kuslaina, Bintang Zahrani, Atila Zulfani Irawan, Rana Sinta, Nursyifa Arida, Egi Anisa Br Sitepu, Ayu Safrifa Yanti, Nurul Afifah, dan Durroh MA. Semangat, kerja keras, dan kontribusi kalian sangat berarti dalam menyelesaikan tugas ini dengan baik.

## REFERENSI

- Alimni, A., Amin, A., & Kurniawan, D. A. (2022). The role of Islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1881–1892. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22116>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fathurrahman, F., Wahyudi, W. E., & Mahfud, S. (2024). Building Religious Values in Students: The Role of Extracurricular Programs at Islamic Middle School Introduction Efforts to strengthen character education have gained a strategic position as the embodiment of the National Mental Revolution Movement , wh. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(June), 21–37.
- Firdaus, Taufiq, M., M Subagus, & M A Jati Purnomo. (2023). Impact of Providing Islamic Spiritual Extracurriculars on Student Character Development. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 321–331. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.112>
- Furqon, A., & Hanif, M. (2022). Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context. *Tadibia Islamika*, 2(2), 65–71. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>
- Ibtidaiyah, M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(1), 894–901.
- Junaidi, R., Damayanti, W., Saputra, R., Sari, N., Gunawan, G., Istan, M., & Gusmuliana, P. (2024). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pengajian Al-Qur'an Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 60–69. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.109>
- Muallifah, H. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pai Pada Siswa Smp Mutiara Bangsa Gunung Kaler Kabupaten .... *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 154–166. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/196%0Ahttp://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/download/196/271>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Periska, R., Wediasti, W., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). *Penerapan Metode Public Speaking pada Materi Teks Pidato Siswa SMP Nurul Huda Kota Bengkulu*. 7(1), 171–181.
- Ruslan Gunawan. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Sutisna, U., Rohman, M., Jelfa, N., & Gumanti, R. (2023). *Islamic Education Values In Extracurricular Activities*. 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v3i1.16227>